

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN
ENTERPRISE RISK MANAGEMENT**

La Ode Muhammad Ardiansyah
Universitas Gadjah Mada

Muhammad Akhyar Adnan (*)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This research is aimed at getting an empirical proof about the factors which influence the enterprise risk management disclosure. Some factors are hypothesized to have the influence. These include the firm size, board size, public ownership structure, and meeting frequency of the risk management committee.

Fifty five manufacturing companies that are listed in the Indonesia Stock Exchange at 2011 were selected to be the samples. The data were collected using a purposive sampling method. Multiple regression analysis was utilized to test the hypothesis.

The research finds that the firm size and board size are positively and significantly related with risk disclosure on firm. However, public ownership structure and meeting frequency of risk management committee has not significant influence on the risk disclosure.

Keywords: *firm size, board size, public ownership structure, meeting frequency, risk management committee, risk management.*

Corresponding author:

Dr. Muhammad Akhyar Adnan, MBA., Ak.
Prodi Akuntansi FE UMY
E-mail: ibnu8adnan@yahoo.com
HP: 0813 9242 5450

PENDAHULUAN

Sebagai akibat runtuhnya beberapa perusahaan di Amerika Serikat (AS) baik karena kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi seperti yang dialami oleh Enron serta terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *Good Corporate*

Governance (GCG) dengan memberikan perhatian terhadap peran manajemen risiko. Risiko merupakan bagian yang melekat pada operasi bisnis sehari-hari. Risiko dari segi finansial dan operasional selalu dihadapi oleh semua perusahaan tanpa terkecuali. Di tengah situasi perekonomian yang penuh ketidakpastian, persaingan bisnis serta kompleksitas perusahaan yang terus

meningkat maka penerapan manajemen risiko merupakan salah satu cara untuk mengurangi dan menangani setiap risiko perusahaan yang mungkin timbul.

Manajemen risiko dinilai sangat penting saat manajemen sadar bahwa risiko pasti ada dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya (Setyarini, 2011). Risiko juga erat kaitannya dengan keberhasilan dan kegagalan, sistem manajemen risiko yang efektif merupakan suatu kekuatan perusahaan yang membantu pencapaian tujuan bisnis perusahaan dan peningkatan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan (Setyarini, 2011).

Perkembangan *Enterprise Risk Management* (ERM) di Indonesia sudah mulai meningkat, terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum dengan pembentukan Komite Pemantau Risiko. Pembentukan Komite Pemantau Risiko merupakan salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum. Komite Pemantau Risiko harus dibentuk paling lambat pada akhir 2007. Bagi bank yang belum membentuk komite pemantau risiko dihadapkan dengan sanksi dari Bank Indonesia.

Penerapan ERM pada perusahaan non keuangan juga dinilai penting adanya. Perusahaan non keuangan mempunyai proses bisnis yang

kompleks yang mengakibatkan risiko bisnis yang harus dihadapi menjadi tantangan perusahaan tersebut, hal ini mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan. Perubahan teknologi dan globalisasi juga merupakan tantangan bagi perusahaan dalam menjalankan sistem operasinya sehingga penerapan sistem manajemen risiko yang baik dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan.

Penerapan berbagai aturan tentang manajemen risiko berimplikasi pada meningkatnya praktik manajemen risiko dan pengungkapan manajemen risiko. Namun, praktik manajemen risiko dan pengungkapannya bervariasi antar perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Faktor yang pertama yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Seperti yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), *Agency theory* bisa mengakibatkan perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Andarini dan Januarti, 2010;

Syahrir dan Suhendra, 2010; Setyarini, 2011)

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi manajemen risiko yaitu jumlah dewan komisaris. Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, kompleksitas dan efektifitas dalam pengambilan keputusan menjadi dasar utama untuk menentukan jumlah anggota dewan komisaris. Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi, apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan direksi maka akan terdapat kemungkinan anggota dewan komisaris mendapat tekanan psikologis jika ada perbedaan pendapat antara kedua pihak tersebut (Indrayati dalam Setyarini, 2011). Anggota dewan komisaris yang terlalu sedikit akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan pengawasan terhadap keputusan yang telah diambil pun akan rendah. Hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007) dalam Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada tingkat pengungkapan ERM.

Faktor yang ketiga yaitu frekuensi rapatkomite manajemen risiko. Frekuensi rapat merupakan sumber yang penting untuk mengetahui efektivitas dari komite manajemen

risiko. Rapatkomite manajemen risiko akan meningkatkan komunikasi antar direksi, meningkatkan fungsi pengendalian internal, menjadikan pengawasan terhadap risiko yang muncul serta tugas dan fungsi manajemen risiko pun lebih efektif dalam tugas pengawasannya. Rapat komite manajemen risiko biasa dihadiri juga oleh dewan komisaris independen atau dewan direksi, rapat tersebut dapat menjadi tolak ukur sejauh mana komite manajemen risiko berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin ada (Yatim dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2011) juga menunjukkan bahwa kerajinan komite manajemen risiko dalam menghadiri rapat bersama dewan komisaris akan berpengaruh pada pengungkapan ERM.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi manajemen risiko adalah struktur kepemilikan publik. Apabila saham perusahaan lebih banyak dipegang oleh publik maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan berupa informasi mengenai risiko yang lebih luas dan transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali dalam anisa, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi

kepemilikan berpengaruh pada pengungkapan ERM.

Penelitian mengenai luas pengungkapan ERM di Indonesia masih sangat jarang dilakukan, padahal informasi pengungkapan manajemen resiko di Indonesia sangat penting untuk diketahui oleh investor maupun pemegang saham. Sampai saat ini bukti empiris tentang manajemen risiko pun masih terbatas. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *enterprise risk management*”**.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
3. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
4. Apakah frekuensi rapat komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan ERM

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi

dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty dalam Pratika, 2011).

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk mengungkapkan ERM yang bertujuan transparansi publik dan identifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi.

Andarini dan Januarti (2010) meneliti pengaruh komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap keberadaan RMC (*Risk Management Committee*) dan tipe RMC. Hanya ukuran perusahaan saja yang berpengaruh pada RMC. Begitu pula penelitian yang dilakukan Syahrir dan Suhendra (2010) yang menguji apakah terdapat pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas

pengungkapan dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2007 dan 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe kepemilikan perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

2. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris dan Luas Pengungkapan ERM

Dewan komisaris memegang peranan sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Jumlah dewan yang lebih besar akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengawasi dewan direksi dan membentuk komite dengan keterampilan yang diperlukan. Dewan komisaris juga dapat mengkoordinasikan dan terlibat dalam membentuk komite untuk mengidentifikasi risiko (Andarini dan Januarti, 2010). Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris bekerjasama dengan komite manajemen risiko yang telah dibentuk, sehingga kinerja yang baik oleh komite manajemen risiko pun akan lebih baik dalam menganalisis masalah yang muncul.

Semakin besar jumlah dewan maka akan dapat mengurangi pengaruh manajer sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan secara

efektif (Zahra dan Pearce dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Jumlah dewan yang besar juga dapat menjadi sumber daya yang besar pula. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan solusi dan sumber daya yang tepat untuk dialokasikan dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko yang mungkin muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI sesuai dengan yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory 2002*, sebanyak 78 perusahaan dipilih menjadi Sampel. Hasilnya menemukan bahwa ukuran perusahaan, profil perusahaan, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Begitu pula Penelitian yang dilakukan oleh oleh Chen, *et al.* (2009), Desender (2009), dan Carson (2002) dalam Andarini dan Januarti (2010), menemukan bahwa jumlah anggota dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H₂: Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik dan Luas Pengungkapan ERM

Struktur kepemilikan digolongkan dalam dua bagian yaitu kepemilikan eksternal dan kepemilikan internal atau kepemilikan manajerial. Apabila saham suatu perusahaan lebih banyak dipegang oleh pihak eksternal maka perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan laporan yang luas dan transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor (Hilmi dan Ali dalam Anisa, 2012).

Menurut *Signalling Theory*, untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal, perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan atau informasi non keuangan seperti terkait dengan risiko secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang kepemilikannya banyak dikuasai oleh publik harus memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para pemegang saham, termasuk didalamnya informasi terkait dengan risiko. Semakin besar tingkat kepemilikan publik pada suatu perusahaan maka perusahaan dituntut pula untuk mengungkapkan informasi lebih transparan terkait keuangan dan non keuangan seperti manajemen risiko perusahaan.

Meizaroh dan Lucyanda (2011) menguji pengaruh variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan pada pengungkapan ERM di Indonesia. Dengan sampel sebanyak 103 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2009 yang telah mempublikasikan laporan tahunannya, penelitian ini menemukan

bahwa tipe kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM

4. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Manajemen Risiko dan Luas Pengungkapan ERM

Frekuensi rapat komite manajemen risiko merupakan sumber yang penting untuk menciptakan efektivitas dari komite manajemen risiko itu sendiri (Cotter *et al.* dalam Setyarini, 2011). Fokus pada Frekuensi rapatkomite manajemen risiko adalah tepat mengingat frekuensi rapatkomite manajemen risiko secara potensial akan meningkatkan komunikasi antara dewan komisaris maupun direksi dalam fungsinya sebagai *internal control* (seperti *risk management committee*) dan menjadikan dewan lebih efektif dalam tugas pengawasannya. Frekuensi dari rapat dewan beserta komite manajemen risiko menjadikan sebuah dewan lebih aktif (Setyarini, 2011).

Intensitas aktivitas komite manajemen risiko, seperti frekuensi rapatini dapat memberikan kontribusi dalam fungsi pemantauan terhadap risiko. Pertemuan komite manajemen risiko bersama dewan komisaris yang diadakan lebih sering akan memperlihatkan bahwa komite manajemen resiko tersebut terlihat lebih rajin dan hal itu akan menguntungkan bagi *shareholders*. Semakin tinggi frekuensi rapat komite manajemen risiko maka akan

menambah keakuratan langkah-langkah yang harus diambil oleh komite manajemen risiko untuk penanggulangan risiko.

Rapat yang dihadiri oleh komite manajemen risiko juga merupakan suatu sumber daya dalam meningkatkan keefektifan dari dewan. Oleh karena itu, semakin sering komite manajemen risiko dan anggota dewan menyelenggarakan rapat maka akan dapat mendukung kinerja komite manajemen risiko tersebut dalam mengidentifikasi risiko perusahaan yang muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2011) yang menguji pengaruh komisarisindependen, ukuran dewan, frekuensi rapat komite manajemen risiko, ukuran perusahaan, reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, kompleksitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2009 sebanyak 140 perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa variabel reputasi auditor, ukuran perusahaan, frekuensi rapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Frekuensi rapat komite manajemen resiko berpengaruh positif pada luas pengungkapan ERM.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu meliputi laporan keuangan publikasian tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan dengan kriteria tertentu, sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan pada periode 2011.
2. Perusahaan mengungkapkan informasi terkait struktur kepemilikan publik.
3. Perusahaan yang menyediakan informasi terkait frekuensi rapat komite manajemen risiko.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu teknik yang mendokumentasikan data yang telah dipublikasikan. Teknik dokumentasi

dilakukan dengan cara menelusur secara manual maupun dengan komputer. Laporan keuangan perusahaan diperoleh dari database Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *enterprise risk management* (ERM). Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item luas pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi (Desender dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011) yaitu:

- 1) Lingkungan internal,
- 2) Penetapan tujuan,
- 3) Identifikasi kejadian,
- 4) Penilaian risiko,
- 5) Respon atas risiko,
- 6) Kegiatan pengawasan,
- 7) Informasi dan komunikasi,
- 8) Pemantauan.

Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan.

$$\text{IndeksERM} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{108}$$

Variabel Independen dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu variabel ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat komite manajemen risiko.

a. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam et al., dalam Setyarini, 2011).

b. Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris akan berdampak terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang telah dibuat dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi (Syakhroza dalam Setyarini, 2011). Jumlah dewan dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

c. Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan adalah komposisi kepemilikan saham yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal yang bersama-sama dalam memajukan perusahaan. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan ukuran persentase (%) saham yang dimiliki oleh publik. Kepemilikan saham ini dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan saham oleh publik (eksternal) dan kepemilikan saham oleh internal atau kepemilikan manajerial. Yang dimaksud dengan kepemilikan saham oleh publik dalam penelitian ini yaitu masyarakat pada umumnya. Formula yang digunakan untuk menghitung struktur kepemilikan publik (Abraham dan Cox dalam Anisa, 2012) adalah :

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

d. Frekuensi Rapat Komite Manajemen Risiko

Keefektifan kinerja komite manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh frekuensi rapat, frekuensi rapat yang tinggi diasumsikan dapat menghasilkan monitoring yang lebih baik. Dalam penelitian ini, komite manajemen risiko yang dimaksud adalah yang menjadi satu dengan komite audit. Frekuensi rapat komite manajemen risiko diukur dengan menjumlahkan rapat yang diselenggarakan selama satu tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pengujian, yakni:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Kolmogorov Smirnov* > 0,05 (Ghozali, 2006)

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (Ghozali, 2006). Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut

harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah bila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui adanya masalah heteroskedastisitas adalah dengan Uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregres nilai *absolute residual* (ABS) terhadap variabel bebas. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat dengan tingkat signifikan kurang dari 5%, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan Uji Durbin-Watson. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi, dengan kriteria pengujian (Ghozali, 2006):

- Tidak terjadi autokorelasi jika $du < dw < (4-du)$.
- Terjadi autokorelasi positif jika $dw < dl$.
- Terjadi autokorelasi negatif jika $dw > (4-dl)$.
- Jika $(4-du) < dw < (4-df)$ atau $dl < dw < du$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

5. Uji Hipotesis dan Analisa Data

Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat komite manajemen risiko terhadap luas pengungkapan ERM. Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi dianggap tepat dalam penelitian ini karena analisis regresi tidak hanya menentukan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan tetapi menentukan arah dari pengaruh tersebut.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

$$\text{ERM} = \alpha + \beta_1 \text{ ukr_rsh} + \beta_2 \text{ ukr_dwn} + \beta_3 \text{ kep_pblk} + \beta_4 \text{ frk_rpt} + e$$

Keterangan :

ERM = Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

ukr_prsh = Ukuran Perusahaan

ukr_dwn = Jumlah Dewan Komisaris

kep_pblk = Struktur Kepemilikan Publik

frk_rpt = Frekuensi Rapat Komite Manajemen Risiko

e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

6. Uji Signifikansi Nilai F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, jumlah dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat

komite manajemen risiko mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *enterprise risk management*. Jika $P \text{ value} < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat komite manajemen risiko mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *enterprise risk management*.

7. Uji Signifikansi Nilai t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari tingkat signifikansi α ($\alpha = 0.05$) maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Kriteria hipotesis diterima yaitu:

- Hipotesis 1 didukung jika koefisien $\beta_1 > 0$ dan nilai sig $< 0,05$
- Hipotesis 2 didukung jika koefisien $\beta_2 > 0$ dan nilai sig $< 0,05$
- Hipotesis 3 didukung jika koefisien $\beta_3 > 0$ dan nilai sig $< 0,05$
- Hipotesis 4 didukung jika koefisien $\beta_4 > 0$ dan nilai sig $< 0,05$

8. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) untuk mengetahui seberapa jauh presentase tingkat kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang di lakukan. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah antara

0 dan 1. Jika variabel uji R^2 memiliki nilai 0 atau mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mengalami keterbatasan, tetapi jika variabel uji R^2 memiliki nilai 1 atau mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Data jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode tersebut sebanyak 146 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 83 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berikut perincian jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Tabel 1.
Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011	146
Yang tidak mengungkapkan frekuensi rapat komite manajemen risiko	(23)
Yang tidak mengungkapkan struktur kepemilikan publik	(4)
Perusahaan yang tidak memiliki data-data yang lengkap	(36)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	83

2. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan meandan standar deviasi. Bisa dilihat pada tabel 2.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data diuji dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 2.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09202836
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,062
Kolmogorov-Smirnov Z		,771
Asymp. Sig. (2-tailed)		,593

Sumber: data diolah

Nilai *Asym. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* sebesar 0,593 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menggunakan metode variance inflation factors (VIF) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 3.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel Independen	Collinierity Statistic		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Ukr_prsh	,891	1,122	Non Multikolinieritas
	Ukr_dwn	,926	1,080	Non Multikolinieritas
	Kep_pblk	,953	1,049	Non Multikolinieritas
	Frek_rpt	,986	1,014	Non Multikolinieritas

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan nilai variabel independen dalam penelitian *tolerance*, seperti terlihat di atas, semua ini lebih besar dari 10% dan nilai VIF

(*Variance Inflation Factor*) untuk semua variabel kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Glejser* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel Independen	T	Sig	Kesimpulan
1	Ukr_prsh	-,106	,916	Non Heteroskedastisitas
	Ukr_dwn	-,255	,799	Non Heteroskedastisitas
	Kep_pblk	-,127	,899	Non Heteroskedastisitas
	Frk_rpat	-,396	,693	Non Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah

Hasil Uji Glejser menunjukkan tidak satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikansi di atas 5%. Jadi

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Deteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* yang disajikan pada tabel berikut:

TABEL 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	du	4-du	DW	Kesimpulan
1	1,736	2,227	1,773	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data diolah

Tabel 5 menunjukkan nilai DW 1,773 berada diantara batas atas (du) 1,736 dan kurang dari 2,227 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

e. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Berganda

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 11.15 *for windows*. Hasil uji regresi berganda disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL 6
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig
Konstantan	,604	,024	25,422	,000
Ukr_prsh	1,9944293	,000	2,567	,013

Ukr_dwn	,010	,004	2,540	,013
Kep_pblk	-,021	,043	-,490	,626
Frk_rpat	,001	,002	,362	,719
Adjusted R2 : 0,170				
F Hitung : 4,580				
Prob (F-Stat) : 0,003				

Sumber: data diolah

2. Uji Nilai F

Hasil perhitungan pada tabel 6 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,58 dengan nilai signifikansi 0,003. Karena probabilitas lebih kecil dari α (0,05) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ERM atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan, Jumlah dewan komisaris, kepemilikan publik dan frekuensi rapat komite manajemen risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap ERM.

3. Uji Nilai t

a. Pengujian hipotesis pertama (H_1)
Variabel ukuran perusahaan (ukr_prsh) mempunyai koefisien regresi sebesar 1,994 dengan nilai signifikansi 0,013 < α (0,05), berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM. Dengan demikian, hipotesis pertama dapat diterima.

b. Pengujian hipotesis kedua (H_2)
Variabel Jumlah dewan komisaris (ukr_dwn) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,010 dengan nilai signifikansi 0,013 < α (0,05), berarti Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan ERM. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

c. Pengujian hipotesis ketiga (H_3)
Variabel struktur kepemilikan publik (kep_pblk) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,021 dengan nilai signifikansi 0,626 > α (0,05), berarti struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap luas

pengungkapan ERM. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak.

d. Pengujian hipotesis keempat (H_4)
Variabel frekuensi rapat komite manajemen risiko (frek_rpt) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,719 > α (0,05), berarti frekuensi rapat komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak.

4. Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted Rsquare* sebesar 0,17 menunjukkan bahwa 17% variasi pengungkapan ERM dapat dijelaskan oleh variabel independen (ukuran perusahaan, Jumlah dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat komite manajemen risiko) sedangkan sisanya sebesar 83% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

5. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel ukuran perusahaan (H_1) menunjukkan adanya pengaruh terhadap luas pengungkapan ERM. Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM. Hasil pengujian hipotesis untuk variabel struktur kepemilikan publik (H_3) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap luas

pengungkapan ERM. Hasil pengujian variabel frekuensi rapat komite manajemen risiko (H_4) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian dari data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan ERM.
5. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian sebesar 0,170 yang berarti bahwa seluruh variabel independen (ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan publik, dan frekuensi rapat komite manajemen risiko) dalam penelitian ini mampu mempengaruhi luas pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 17% , sedangkan sisanya sebesar 83% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Keterbatasan, dan Saran Penelitian Lanjutan

1. Dalam penelitian ini informasi mengenai item pengungkapan ERM yang didapat melalui data laporan tahunan perusahaan belum mencerminkan kondisi sebenarnya, hal ini karena tidak semua item diungkapkan secara jelas sehingga hasil perhitungan indeks ERM dalam penelitian ini masih terbatas. Kemungkinan adanya faktor subyektifitas yang berbeda tiap peneliti dalam penelitian ini juga berpengaruh dalam perhitungan indeks ERM.
 2. Variabel-variabel yang digunakan hanya dari sisi internal perusahaan saja dan belum menggunakan faktor-faktor eksternal perusahaan seperti faktor makro ekonomi.
 3. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain.
- ### **3. Saran**
1. Penelitian yang akan datang disarankan dapat menguji signifikansi sektor industri, agar dapat diketahui tingkat pengungkapan ERM pada masing-masing sektor industri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil dari penelitian.
 2. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan proksi yang lain untuk mengukur efektifitas kinerja komite manajemen risiko seperti latar belakang pendidikan anggota komite manajemen risiko.
 3. Jumlah sampel diperbanyak dengan memperluas obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Andarini, P., dan Januarti, I., 2010, *Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee*, Simposium Nasional Akuntansi 13, Purworejo.

Anisa, Windi G., 2011, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi pengungkapan Manajemen Risiko*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Ghozali, Imam., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Meizaroh dan Lucyanda, J., 2011, *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management*, Simposium Nasional Akuntansi 14. Banda Aceh.

Pratika, Briana D., 2011, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management Committee terhadap Manajemen Risiko*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Sembiring., Eddy R., *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo.

Setyarini, Yudiati I., 2011, *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan risk management committee*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Syahrir, Resha K., dan Suhendra, S., 2010, *The Effect of Company Characteristic to Disclosure Fittings of Miscellaneous Industry Sector Annual Reports Which is Registered in idx*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jawa Barat.

Waryanto., 2010, *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.